BAB I

PENDAHULUAN

* 1. MOTIVASI MENULIS

Saya sering mendapat curhatan dari beberapa teman, menurut mereka, menulis adalah hal yang sangat sulit. Benarkah? Jika jawabannya IYA, sudah tentu, penulis-penulis baru tidak akan muncul dengan begitu maraknya. Tapi, pada kenyataannya yang terlihat saat ini, pertumbuhan profesi penulis melonjak. Buktinya? Semakin banyak komunitas maupun penerbitan indie yang ikut mewarnai dunia kepenulisan. Jadi, pernyataan bahwa “Menulis itu Sulit” nampaknya harus direvisi.

Terutama sebagai bagian dari ummat muslim. Jika kita kembali menilik sejarah turunnya Al Quran, yang berisi firman-firman Allah SWT, ayat yang pertama kali DIA turunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah QS. Al-Alaq ayat 1-5.

“*IQRO*!”

“Bacalah!”

Pernahkah kita berpikir, kenapa Allah memerintahkan “*IQRO*” sebagai wahyu yang pertama kali turun kepada Rosulullah?

Secara harfiah, *IQRO* mengandung arti “Bacalah!”. Dan jika ditelaah lebih lanjut, dalam ayat 1-5 QS. Al-Alaq tersebut, kata *Iqro* diulang hingga dua kali! Bukankah ini juga sebuah hal yang perlu kita pahami lebih dalam?

Sesuatu yang diulang-ulang, biasanya itu adalah yang penting. Sepakat?

Dan bagaimana dengan sesuatu yang dijadikan urutan pertama? Bukankah itu artinya paling utama? Seperti saat kita membuat sebuah ceklis kebutuhan bulanan, urutan pertama pastinya sesuatu yang paling kita prioritaskan (utama). Sepakat?

Jadi, bagaimana jika sesuatu yang jadi urutan pertama, kemudian diulang-ulang? Sudah pasti, hal itu pastilah hal yang PENTING DAN UTAMA.

Membaca, adalah salah satu kemampuan literasi dasar, yang berkaitan erat dengan menulis. Jika kita sudah berada dalam frekuensi yang sama, yaitu yakin bahwa “*Iqro*”*,* membaca adalah sebuah hal yang penting dan utama, kemudian disebut dalam Al Quran, di mana kita memiliki keyakinan terhadap kitab suci Al Quran adalah berisi “perintah Allah”. Jadi, bukankah membaca merupakan perintah-Nya? Sehingga, barang siapa membaca (dalam konteks kebaikan tentunya), sama halnya dia mengerjakan perintah Tuhannya, Allah SWT.

Kemudian bagaimana dengan menulis? Jika membaca adalah sebuah perintah Allah, menulis ternyata juga merupakan hal yang sama pentingnya, karena menulis termasuk hal yang diajarkan oleh Rosulullah.

“Sampaikanlah walau hanya satu ayat.” Sebuah hadist yang kemudian banyak dikaji, bahwa menyampaikan satu ayat kebaikan ini, tidak hanya secara lisan, namun juga bisa dengan tulisan.

Ditambah lagi, sahabat Nab, Ali bin Abi Tholib pernah menyampaikan nasehat indah tentang menulis, “Jika membaca adalah sebuah buruan layaknya rusa, maka menulis adalah ikatannya.” Dalam bahasa lain sering disampaikan “Ikatlah ilmu dengan menulis.”

Dari beberapa fakta sejarah nan mulia tersebut, tentunya kita sebagai ummat muslim seharusnya kita memiliki semangat berkali lipat dan motivasi yang tak pernah padam di bidang kepenulisan.

Membaca, membuka cakrawala serta memperkaya kosakata, sehingga saat kita menulis, tulisan kita lebih empuk dibaca. Lebih mengena ke hati pembaca, serta lebih berbobot.

Sehingga jika ditanya, membaca apakah itu hobi? Maka kita bisa menjawab dengan hati yang yakin, bahwa membaca bukanlah hobi, melainkan perintah Illahi.

Dan menulis? Apakah menulis harus memilki bakat? Dengan paparan di atas, petuah Rosulullah serta nasehat Ali bin Abi Tholib, kita menjadi lebih paham bukan? Bahwa menulis tidak memerlukan bakat, namun hanya perlu tekad yang kuat.

* 1. MENGENAL JENIS TULISAN